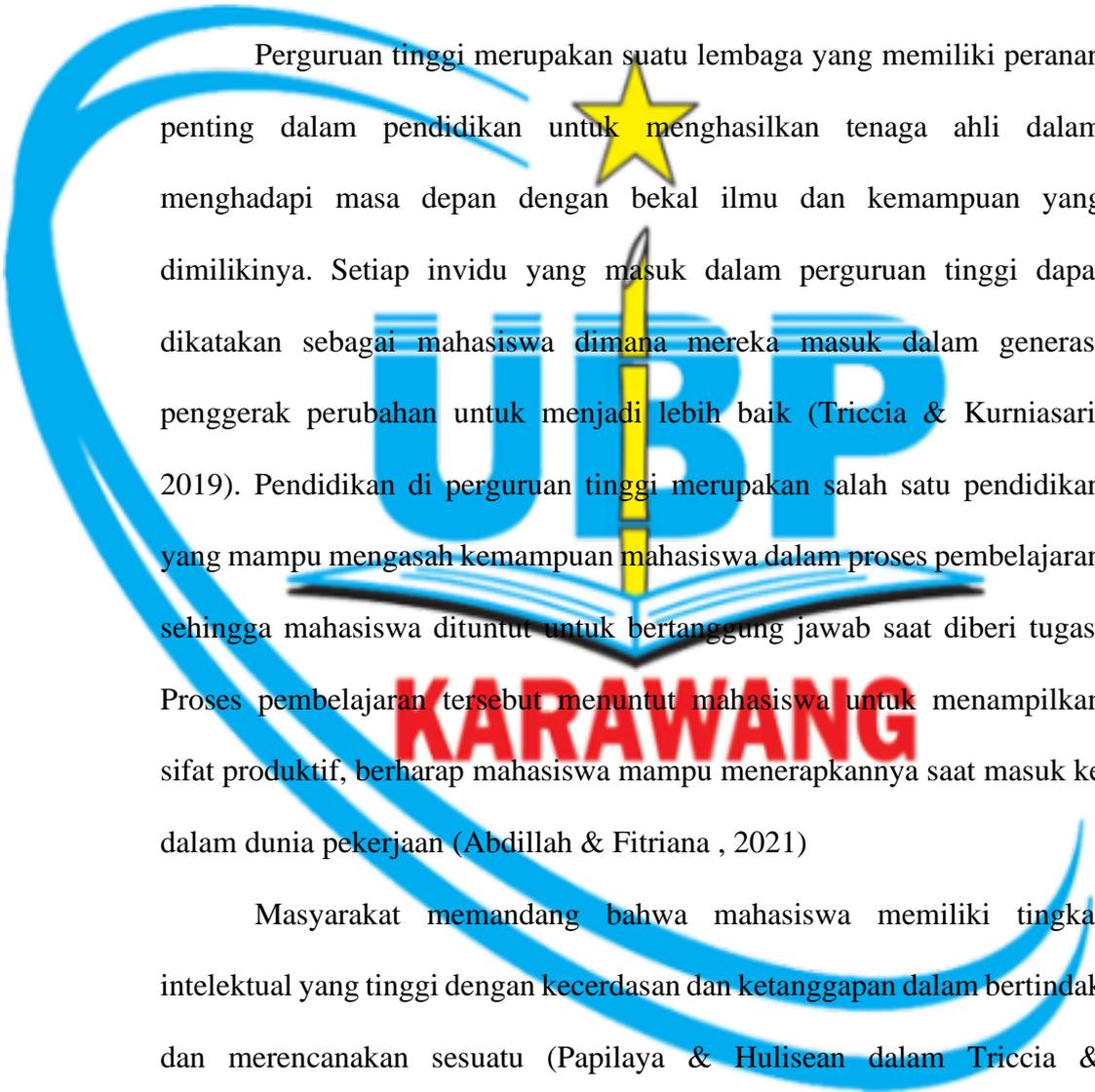


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang



Perguruan tinggi merupakan suatu lembaga yang memiliki peranan penting dalam pendidikan untuk menghasilkan tenaga ahli dalam menghadapi masa depan dengan bekal ilmu dan kemampuan yang dimilikinya. Setiap individu yang masuk dalam perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai mahasiswa dimana mereka masuk dalam generasi penggerak perubahan untuk menjadi lebih baik (Triccia & Kurniasari, 2019). Pendidikan di perguruan tinggi merupakan salah satu pendidikan yang mampu mengasah kemampuan mahasiswa dalam proses pembelajaran sehingga mahasiswa dituntut untuk bertanggung jawab saat diberi tugas. Proses pembelajaran tersebut menuntut mahasiswa untuk menampilkan sifat produktif, berharap mahasiswa mampu menerapkannya saat masuk ke dalam dunia pekerjaan (Abdillah & Fitriana, 2021)

Masyarakat memandang bahwa mahasiswa memiliki tingkat intelektual yang tinggi dengan kecerdasan dan ketanggapan dalam bertindak dan merencanakan sesuatu (Papilaya & Hulisean dalam Triccia & Kurniasari, 2019). Mahasiswa mampu mencapai prestasi akademik yang baik, namun juga mampu mengembangkan kompetensi lain diluar akademik sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya di masa yang akan datang. Akan tetapi pada kenyataannya sering terjadi permasalahan yang

menghambat keberhasilan mahasiswa dalam penyelesaian akademiknya. Salah satu faktor yang dapat menghambat keberhasilan mahasiswa mencapai prestasi akademik yaitu perilaku menunda-nunda atau prokrastinasi (Reza, 2015)

Rosario (dalam Saman, 2017) mengatakan bahwa ketidakmampuan mengelola dan memanfaatkan waktu merupakan salah satu ciri dari perilaku prokrastinasi akademik. Wolter (dalam Permana, 2019) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik merupakan kegagalan dalam mengerjakan tugas akademik dalam kerangka waktu yang diinginkan atau menunda mengerjakan tugas sampai saat-saat terakhir. Prokrastinasi akademik tidak memandang status dan tingkat pendidikan sehingga dapat terjadi kepada siapa saja (Burka & Yuen dalam Suhadianto & Pratitis, 2019)

Van Wyk (dalam Sebastian, 2013) mengatakan bahwa prokrastinasi disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah ketakutan akan kegagalan. Beberapa ahli memaknai prokrastinasi atau yang biasa disebut sebagai penundaan secara negatif dan penuh pesimis, dengan menganggapnya sebagai suatu gangguan yang menetap dan tidak dapat dihilangkan, melainkan hanya diturunkan sampai batas “normal”. Sisi lain, beberapa ahli memiliki optimisme lebih tinggi dengan menganggap penundaan sebagai suatu penyimpangan yang dapat diatasi dengan mudah melalui perubahan perilaku, pemikiran (kognitif), dan motivasi (Prawitasari dalam Saman, 2017).

Mahasiswa dibutuhkan sebagai penggerak yang diharapkan dapat merubah revolusi industri menjadi lebih baik, karena pada dasarnya mahasiswa dibekali untuk menghadapi segala tantangan yang terjadi pada negara dan diharapkan berperan aktif untuk mencapai suatu perubahan.

Namun, dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa juga memiliki kegiatan akademik maupun non akademik. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya tugas maupun pekerjaan yang harus dilakukan dan diselesaikan membuat mahasiswa membentuk perilaku prokrastinasi (Triccia & Kurniasari, 2019)

Mahasiswa yang tidak mampu mengerjakan tugas yang telah diberikan biasanya akan mengerjakannya di kemudian hari, hal ini tentu saja dapat menyebabkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Kebiasaan mahasiswa dalam menghindari untuk memulai mengerjakan tugas atau menunda-nunda pekerjaan, mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan adalah perilaku prokrastinasi. Sedangkan prokrastinasi akademik adalah prokrastinasi yang terjadi di ranah pendidikan atau akademik, misalnya seperti di kampus atau di sekolah yang memiliki tugas-tugas yang formal (Hana dalam Abdillah & Fitriani, 2021)

Belajar dan menyelesaikan tugas merupakan aktivitas yang bersifat mandiri sehingga mahasiswa dituntut untuk menetapkan jadwal kerja pribadi. Mahasiswa memiliki kebebasan untuk mengerjakan tugas ataupun tidak mengerjakan tugas. Namun, ketika mahasiswa tidak melaksanakannya, akan ada konsekuensi buruk yang diterima oleh mahasiswa tersebut seperti pencapaian prestasi yang tidak maksimal atau

bahkan tidak lulus. Biasanya perilaku penunda-nundaan (prokrastinasi) akan mendapatkan berbagai kenikmatan dan keuntungan, misalnya ketenangan pikiran serta kesempatan melakukan hal-hal yang disenangi. Hal lain yang menyebabkan perilaku prokrastinasi adalah karena kurangnya keyakinan seorang mahasiswa terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan (Nuryadi & Ginting, 2017)

Prokrastinasi akademik memberikan dampak negatif yang jelas bagi diri pelaku contohnya, berkurangnya waktu untuk mengerjakan tugas sehingga dapat memperlambat dalam mengumpulkannya. Prokrastinasi juga dapat menimbulkan kekecauan dalam ranah pendidikan atau akademik mahasiswa, seperti menjadikan kebiasaan belajar yang kurang baik, menurunnya motivasi untuk belajar, nilai yang menurun secara drastis maupun tidak, bahkan dapat membuat mahasiswa mendapat konsekuensi yang lebih buruk seperti di keluarkan atau di *drop out* dari kampus (Abdillah & Fitriana, 2021)

Menurut Tuckman (dalam Reza, 2015) prokrastinasi akademik adalah kecenderungan untuk meninggalkan, menunda atau menghindari menyelesaikan tugas yang seharusnya diselesaikan. Individu cenderung mudah menyerah ketika menemui tugas yang sulit dan lebih memilih kesenangan yang mudah diperoleh. Prokrastinasi juga ditandai dengan kecenderungan untuk menyalahkan orang lain akan keadaan sulit yang dialami. Individu berfokus pada kecenderungan untuk menghindari tanggung jawab dari diri sendiri dan menyalahkan orang lain.

Perilaku prokrastinasi akademik sangat sering dijumpai pada kalangan mahasiswa. Sebagai contoh perilaku prokrastinasi akademik yang sering dijumpai yaitu seperti mahasiswa lebih suka melakukan aktivitas yang disenanginya daripada harus mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, mahasiswa menjadi sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi waktu pengumpulan yang sudah ditentukan. Tidak sedikit mahasiswa yang menunda tugas karena menunggu temannya mengerjakan tugas tersebut.

Perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa tidak dapat diabaikan dan dianggap biasa karena dapat menimbulkan konsekuensi seperti lumpuhnya kemajuan akademik. Prokrastinasi akademik sangat mempengaruhi hasil belajar akademik yang menjadi rendah dan menurunnya kondisi kesehatan dan kualitas hidup mahasiswa. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Bayu Permana (2019) yang mengatakan bahwa 38% siswa dari jurusan IPA dan 41% dari jurusan IPS melakukan prokrastinasi akademik, sehingga jika digabung terdapat 79% perilaku prokrastinasi yang berarti perilaku prokrastinasi tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Widiseno, Purwanti & Wicaksono (2017) juga mengatakan bahwa penelitiannya pada siswa SMP yaitu berada pada kategori tinggi yakni sebesar 78% perilaku prokrastinasi. Selain itu, mahasiswa program studi Bimbingan dan konseling juga memiliki gambaran prokrastinasi dalam kategori tinggi yakni terdapat 161 dari 229 mahasiswa atau 70% mahasiswa telah

melakukan perilaku prokrastinasi akademik (Siti Muyana, 2017). Tingginya perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa ini harus mendapatkan perhatian yang serius, karna jika dibiarkan dapat berdampak pada kerentanan psikologis mahasiswa, seperti merasa sangat cemas, stress dan depresi (Kiamarsi & Abolghasemi dalam Suhadianto & Pratitis, 2019)

Fenomena yang sudah disebutkan diatas memiliki persamaan dengan fenomena yang ada di Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang. Hal ini diketahui oleh peneliti yang pernah melakukan wawancara kepada 5 orang mahasiswa program studi psikologi, dari hasil wawancara tersebut dikatakan bahwa dari mereka setuju pernah melakukan perilaku prokrastinasi dengan beberapa alasan yang mereka sebutkan seperti bentrok dengan jam kerja, *deadline* masih lama dan ada pula yang memang benar-benar malas untuk memulai mengerjakan tugas karna lebih tertarik untuk bermain *game*, nonton maupun menghabiskan waktu dengan *online* di sosial media.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Gambaran Prokrastinasi Akademik (studi deskriptif pada mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu “Bagaimanakah tingkat kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang.

D. Manfaat Penelitian

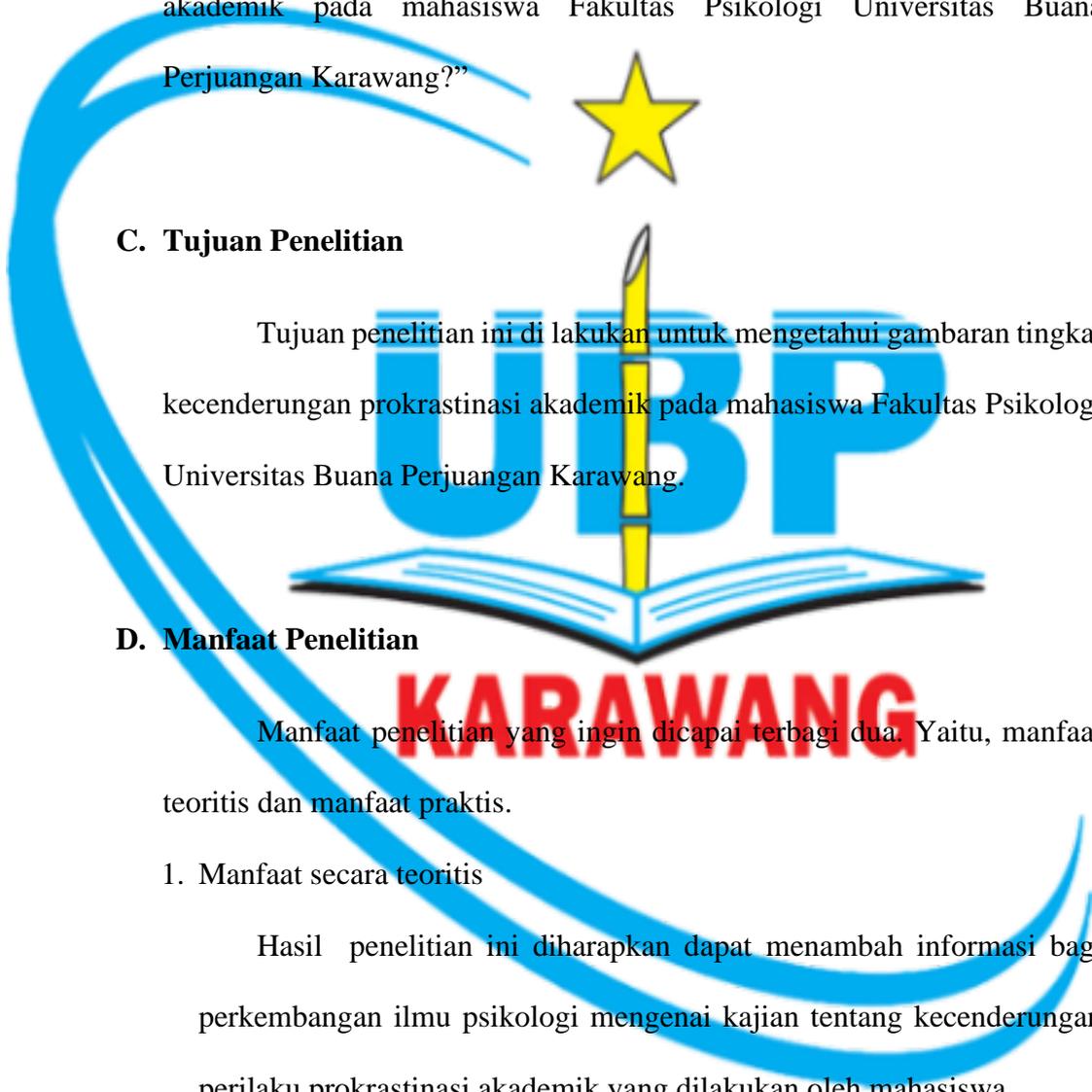
Manfaat penelitian yang ingin dicapai terbagi dua. Yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi perkembangan ilmu psikologi mengenai kajian tentang kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.

2. Manfaat secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk memahami perilaku prokrastinasi akademik agar mahasiswa



tidak melakukan prokrastinasi dan lebih teliti saat melakukan tugas akademik.

b. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk para tenaga pengajar dalam memberi motivasi agar tidak melakukan prokrastinasi akademik.

c. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah informasi mengenai kondisi kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang.

